

Analisis Pemenuhan Standar Aflatoksin Terhadap Produktivitas Ekspor Komoditas Pala Indonesia Ke Uni Eropa

Lyra Mardiana Safitri

Politeknik APP Jakarta

Yumna Adhi Sajida

Politeknik APP Jakarta

Jasmine Chiarra Al Nasywa

Politeknik APP Jakarta

Korespondensi penulis: lyramsss@gmail.com

Abstract : *In this research, we analyze compliance with aflatoxin standards on the productivity of Indonesian nutmeg exports to the European Union. This study examines previous journals that have topics relevant to the topic being studied, sourced from Google Scholar. We use a methodology that includes literature study, data and information collection, and data analysis. The results of this research show that a country's commodity export volume, whether positive or negative, is influenced by food safety regulations. In addition, we found that difficulties in fulfilling these standards still frequently occur, indicating that the requirements cannot be met by Indonesian nutmeg farmers or exporters. In the context of this research, we take the example of Indonesian nutmeg commodities exported to the European Union. We analyze the steps that can be taken so that the nutmeg commodity can penetrate the European Union market and its relationship to the productivity of nutmeg exports to the European Union so that it can reach its maximum point. The difficulty in fulfilling this standard shows that the conditions cannot be met by Indonesian nutmeg farmers or exporters. From this research, we conclude that the productivity of Indonesia's nutmeg commodity exports to the European Union needs to be carried out by meeting the food safety standards set by the European Union, especially the aflatoxin content which refers to European Commission Regulation (EC) No.1881/2006. In addition, we suggest increasing the productivity of Indonesian nutmeg exports to the European Union by ensuring product quality and meeting European Union import standards.*

Keywords: *Aflatoxin in nutmeg, Indonesia's export of nutmeg to Europe Union, nutmeg demand in Europe Union.*

Abstrak : Dalam penelitian ini, kami menganalisis pemenuhan standar aflatoksin terhadap produktivitas ekspor komoditas pala Indonesia ke Uni Eropa. Studi ini mengkaji jurnal terdahulu yang memiliki topik relevan dengan topik yang dikaji, yang bersumber dari Google Scholar. Kami menggunakan metodologi yang meliputi studi literatur, pengumpulan data dan informasi, serta analisis data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa volume ekspor komoditas suatu negara, baik itu positif maupun negatif, dipengaruhi oleh regulasi keamanan pangan. Selain itu, kami menemukan bahwa kesulitan dalam pemenuhan standar ini masih kerap terjadi, menunjukkan bahwa syarat yang tidak dapat dipenuhi oleh petani atau pengeksportor pala Indonesia. Dalam konteks penelitian ini, kami mengambil contoh dari komoditas pala Indonesia yang dieksportor ke Uni Eropa. Kami menganalisis langkah-langkah yang dapat dilakukan agar komoditas pala dapat menembus pasar Uni Eropa dan kaitannya terhadap produktivitas ekspor pala ke Uni Eropa agar dapat mencapai titik maksimal. Kesulitan dalam pemenuhan standar ini menunjukkan bahwa syarat yang tidak dapat dipenuhi oleh petani atau pengeksportor pala Indonesia. Dari penelitian ini kami menyimpulkan bahwa produktivitas ekspor komoditas pala Indonesia ke Uni Eropa perlu dilakukan dengan memenuhi standar keamanan pangan yang ditetapkan oleh Uni Eropa, terutama kandungan aflatoksin yang mengacu pada Peraturan Komisi Eropa (EC) No.1881/2006. Selain itu, kami menyarankan peningkatan produktivitas ekspor komoditas pala Indonesia ke Uni Eropa dengan memastikan kualitas produk dan memenuhi standar impor Uni Eropa.

Kata kunci: Aflatoksin pada pala, ekspor pala Indonesia ke Uni Eropa, permintaan pala di Uni Eropa

LATAR BELAKANG

Pala (*Myristica fragrans*) (HS Code 0908) adalah tanaman asli Indonesia yang pertama kali ditemukan di Kepulauan Banda, Maluku. Hampir semua bagian dari tanaman pala dapat diolah menjadi barang berkhasiat. Mulai dari mencegah dan menyembuhkan penyakit sampai ke bahan pelengkap makanan. Produk pala Indonesia yang diekspor ke luar negeri tersedia dalam beberapa bentuk yaitu pala utuh (HS Code 090811), pala bubuk (HS Code 090812), bunga pala utuh (HS Code 090821), dan bunga pala dihancurkan (HS Code 090822). Tanaman ini telah dikenal oleh berbagai negara di dunia dari abad ke-6 Masehi. Namun, tanaman pala baru ditemukan oleh pedagang-pedagang Eropa setelah Portugis mendarat di Asia Tenggara pada abad ke-16.

Produksi pala di Indonesia menjadi yang terbesar di dunia yaitu sebesar 70%. Pada tahun 2022, produksi pala di Indonesia mencapai 39.557 ton. Daerah penghasil pala di Indonesia banyak ditemukan di Indonesia Timur. Maluku Utara menjadi daerah penghasil pala terbesar di nusantara, disusul oleh Aceh, Maluku, Papua Barat, dan Sulawesi Utara. Karena itu, potensi produktivitas ekspor pala di Indonesia bisa lebih tinggi dibandingkan dengan negara lain.

Per tahun 2022, keseluruhan ekspor komoditas pertanian Indonesia mencapai 291.979.103 USD. Pala menempati urutan kedua sebagai komoditas pertanian dengan jumlah ekspor terbesar di Indonesia yaitu sebesar 39.095 ton atau setara dengan 255.846 juta USD (Trade Map, 2022). Negara tujuan ekspor pala terbesar Indonesia adalah China yaitu sebesar 60% dari jumlah keseluruhan ekspor pala Indonesia. Selain itu, Indonesia juga banyak melakukan ekspor pala ke Vietnam dan India (TradeMap, 2022). Walaupun berada pada urutan kedua dan ketiga, selisih jumlah ekspor antara Vietnam dan India dengan China dapat dikatakan sangat jauh yaitu selisih sekitar 2.000 ton.

Selain melakukan ekspor ke negara-negara di Asia, Indonesia juga banyak mengeksport biji pala ke negara-negara Uni Eropa. Popularitas pala sebagai penghangat tubuh menjadikan pala komoditas dengan permintaan tinggi di daerah tersebut. Pada tahun 2022, Indonesia mengeksport biji pala sebesar 73.477 ribu USD dengan Belanda, Jerman, dan Belgia sebagai tiga negara teratas tujuan ekspor biji pala Indonesia ke Uni Eropa.

Walaupun memiliki potensi yang besar, nilai ekspor pala ke Uni Eropa tergolong kecil dibandingkan dengan ekspor ke negara-negara Asia. Hal ini dikarenakan oleh ketatnya persyaratan dan regulasi ekspor pala di Uni Eropa. Pada tahun 2012-2019, ekspor pala ke Uni Eropa mengalami penurunan karena hasil produksi pala Indonesia yang tidak sesuai dengan standar keamanan pangan, higienitas, dan kebersihan yang telah ditetapkan oleh Uni Eropa.

Penurunan ini terutama terjadi karena adanya kandungan aflatoksin yang melebihi batas maksimum.

Sebanyak 73% kasus penolakan pala ke Uni Eropa karena kandungan aflatoksin yang tidak sesuai standar menjadikan Indonesia sebagai negara yang mengalami kasus penolakan ekspor pala tertinggi yaitu sekitar 9-10 kasus, terutama untuk produk dengan tujuan ekspor ke Belanda (Hadiyanto dan Suminto, 2017: 86) Meskipun kini nilai ekspor pala dari Indonesia ke Uni Eropa perlahan mengalami kenaikan di tiap tahunnya, kesulitan dalam pemenuhan standar ini masih kerap terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa volume ekspor komoditas suatu negara dipengaruhi oleh regulasi keamanan pangan, baik itu positif maupun negatif (Atici, 2013).

Berdasarkan pemaparan diatas, penelitian ini dilakukan untuk memberikan analisis terkait langkah-langkah yang dapat dilakukan agar komoditas pala dapat menembus pasar Uni Eropa dan kaitannya terhadap produktivitas ekspor pala ke Uni Eropa agar dapat mencapai titik maksimal. Hal ini dikarenakan volume ekspor komoditas suatu negara, dipengaruhi oleh standar regulasi keamanan pangan (Atici, 2013). Pembahasan dalam penelitian ini dibatasi pada aspek nilai ekspor yang kemudian mempengaruhi pendapatan nasional (PDB) terkait dengan persyaratan keamanan pangan ekspor pala ke Uni Eropa, terutama kandungan aflatoksin yang mengacu pada Peraturan Komisi Eropa (EC) No.1881/2006 yang terbit pada tanggal 19 Desember 2006 (Triwibowo dan Falianty, 2018: 267)

METODE PENELITIAN

Metodologi yang digunakan dalam kajian ini meliputi studi literatur, pengumpulan data dan informasi, serta analisis data. Data yang digunakan berasal dari kajian dalam jurnal terdahulu serta data kuantitatif yang diambil dari Badan Pusat Statistik.

1. Studi Literatur

Studi Literatur yang dilakukan adalah dengan mengkaji jurnal terdahulu yang memiliki topik relevan dengan topik yang dikaji, yang bersumber dari Google Scholar. Jurnal yang diambil dibatasi periode waktunya mulai dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2023.

2. Pengumpulan data dan informasi

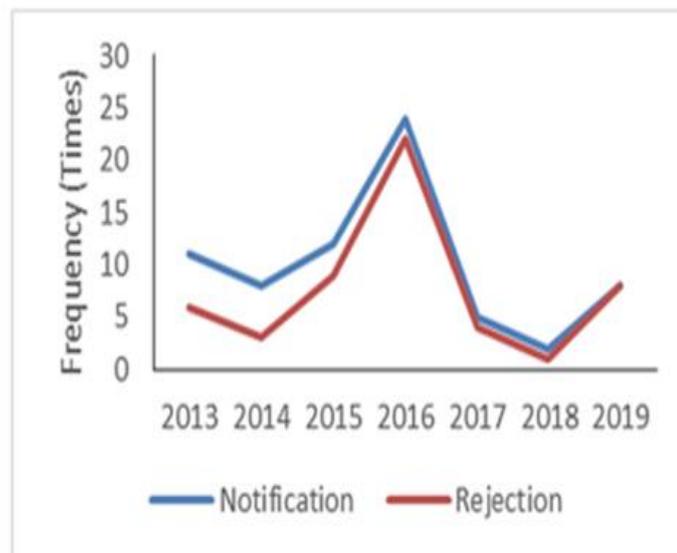
Pengumpulan data dan informasi yang dilakukan melalui pengambilan data dari website online Badan Pusat Statistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komisi Uni Eropa telah mengatur batas toleransi kontaminasi aflatoksin dalam suatu komoditas termasuk pala di dalam EU No. 165/2010. Batas aflatoksin yang dapat ditolerir adalah sebesar 10 ppb aflatoksin total dan 5 ppb aflatoksin B1. Pada kurun waktu 2009-2011, Uni Eropa melakukan penolakan terhadap pala Indonesia yang tidak sesuai standar yang telah ditetapkan. Pala-pala tersebut mengandung aflatoksin total sebesar 8.1-140 ppb dan aflatoksin B1 sebesar 6.4-120 ppb. Meski mengalami penolakan, nilai ekspor pala ke Uni Eropa di tahun-tahun tersebut masih mengalami kenaikan.

Aflatoksin yang tergolong kedalam salah satu jenis mikotoksin adalah zat berbahaya yang dihasilkan oleh jamur *Aspergillus flavus* dan *Aspergillus parasiticus* pada bahan pangan seperti kacang-kacangan. Aflatoksin sendiri dianggap berbahaya karena dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan, termasuk kanker hati pada manusia. Toksin atau racun ini mudah berkembang di udara yang lembab dan panas. Maka, tidak heran jika aflatoksin sering ditemui di komoditas pala asal Indonesia.

Hampir pada setiap tahunnya, Indonesia selalu mengalami penolakan ekspor pala atau mendapatkan notifikasi dari *Rapid Alert System For Food And Feed* (RASFF) Uni Eropa terkait kandungan aflatoksin berlebih yang ditemukan pada pala Indonesia. Pada kurun waktu 2009-2016 Indonesia menerima 46 notifikasi dari *Rapid Alert System Food and Feed* (RASFF) terkait dengan kandungan aflatoksin (FVO, 2012: 3 dan VFO, 2016: 3). Selanjutnya, pada tahun 2016 dan 2017 terjadi 31 kali penolakan ekspor pala Indonesia ke Uni Eropa.



Gambar 1. Data notifikasi dan penolakan ekspor pala Indonesia ke Uni Eropa
(Sumber : Badan Ketahanan Pangan)

Dalam 20 tahun terakhir, nilai ekspor pala Indonesia ke Uni Eropa pertama kalinya mengalami penurunan drastis pada tahun 2013 akibat standar aflatoxin yang melewati batas maksimum dari 95 ribu USD menjadi 84 ribu USD dan terus menurun sampai tahun 2018. Penurunan ini sebenarnya telah dimulai dari tahun 2011. Karena adanya isu aflatoxin, volume ekspor pala sejak tahun tersebut perlahan mengalami penurunan. Harga jual ekspor pala pun terdampak dan mengalami perubahan dari 20 ribu USD per ton menjadi 16.5 ribu USD per ton (Ringkang Gumiwang, 2013). Sebelumnya, pala Indonesia mendapatkan 21 notifikasi dari RASFF terkait kandungan aflatoxin dalam rentang tahun 2009-2012. Penolakan ekspor pala ke Uni Eropa akibat adanya aflatoxin yang kerap terjadi dari dulu sampai sekarang ini membuat Indonesia kehilangan kesempatan untuk meningkatkan produktivitas/nilai ekspor pala karena syarat yang tidak dapat dipenuhi oleh petani atau pengeksportor pala Indonesia.

Di Indonesia, batas maksimum aflatoxin diatur dalam SNI 7385:2009 tentang Batas Maksimum Kandungan Mikotoksin dalam Pangan (BSN). Batas mikotoksin dengan maksimum cemaran aflatoxin sesuai Standar Nasional Indonesia (SNI) adalah sebesar 15 ppb untuk aflatoxin B1 dan 20 ppb untuk aflatoxin total. Dari data ini, tentunya batas maksimum aflatoxin Indonesia tidak memenuhi batas maksimum aflatoxin Uni Eropa. Selain itu, untuk memenuhi standar keamanan pangan Uni Eropa, ekspor pala dari Indonesia harus dilengkapi dengan *Health Certificate* (HC). Di dalam HC tersebut, sertifikat analisis kandungan cemaran termasuk aflatoxin perlu dilampirkan. Sertifikat tersebut dikeluarkan oleh Badan Karantina Pertanian dan Kementerian Pertanian Indonesia.

Tabel 1. Persyaratan Karantina Ekspor Pala ke Uni Eropa

No.	Persyaratan
1.	Melaporkan dan menyerahkan MP kepada pejabat Karantina di tempat pengeluaran.
2.	Melalui tempat pengeluaran yang telah ditetapkan pemerintah.
3.	Dilengkapi dengan <i>Health Certificate</i> (HC) dari otoritas yang kompeten (OKKPD Provinsi).
4.	Dilengkapi sertifikat kesehatan tumbuhan (<i>Phytosanitary Certificate</i>).
5.	Dilengkapi sertifikat perlakuan fumigasi, CoA dari otoritas yang kompeten.
6.	Bebas dari OPT.
7.	Cargo manifest/invoice/Bill of Lading/Airway Bill

Walaupun sudah mulai menurun, kadar aflatoksin pada komoditas pala Indonesia tetap perlu diperhatikan, terutama agar selalu dapat memenuhi standar impor Uni Eropa. Peran dan koordinasi dari semua instansi yang terkait seperti Kementerian Pertanian dan Kementerian Perdagangan sangat diperlukan agar nilai ekspor pala Indonesia terus mengalami kenaikan. Tentunya, usaha ini juga perlu diimbangi dengan adanya edukasi kepada para eksportir.

Sebanyak 73% pala di Eropa bersumber dari Indonesia. Oleh karenanya, penting untuk selalu menjaga kualitas pala agar selalu dapat menembus pasar Eropa. Standar pala lebih lanjut diatur dalam Permentan Nomor 53/Permentan/OT.140/9/2013 dan SNI 0006:2015 Pala oleh Badan Standardisasi Nasional (BSN) (Reza Lukiawan, 2019). Pala harus diperhatikan mulai pemilihan bibitnya, proses pertumbuhannya, penanganan pasca panen nya, dan pengemasannya.

Kadar maksimum air pada pala setelah dipanen adalah minimal 10% dan dapat diminimalisir dengan cara dikeringkan terlebih dahulu dengan menggunakan alas seperti terpal agar tidak terkontaminasi dengan mikroba atau bakteri dari tanah. Pala yang baik untuk dipanen sendiri adalah pala yang berada pada tingkat kematangan yang sesuai, salah satu cirinya yaitu memiliki warna kuning kecoklatan. Penyimpanan yang tepat juga berpengaruh untuk mencegah pala mengalami kerusakan atau penurunan kualitas. Bagian bunga pala dan daging buah nya dianjurkan untuk dikemas dalam kantong linen atau ditutup rapat dan disimpan di tempat yang kering dan teduh setelah dipastikan sudah kering sepenuhnya. Agar lebih meyakinkan, pala yang telah dipanen dapat diperiksa kandungan aflatoksinnya di laboratorium pengujian mikotoksin yang diakui Uni Eropa yaitu laboratorium Angler Biochem (Surabaya), Laboratorium Saraswati Indo Genetch Bogor serta Laboratorium Balai Pengujian Mutu Barang di Jakarta milik Kementerian Perindustrian dan Perdagangan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pala yang merupakan komoditi asli Kepulauan Banda, Maluku menjadi salah satu komoditi unggulan yang diekspor oleh Indonesia ke mancanegara. Namun, terdapat beberapa hambatan yang dialami oleh Indonesia ketika hendak memasukkan produknya ke pasar internasional di kawasan Uni Eropa. Tercatat beberapa kasus ditolak nya Pala dari Indonesia di Uni Eropa karena tingkat Aflatoksin Pala dari Indonesia yang terlalu tinggi jika dibandingkan dengan jumlah maksimum kandungan Aflatoksin yang dapat diterima di pasar Eropa, yaitu sebesar 10 ppb aflatoksin total dan 5 ppb aflatoksin B1. Aflatoksin dianggap berbahaya karena dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan, termasuk kanker hati pada manusia. Aflatoksin sendiri merupakan metabolit sekunder beracun dan bersifat karsinogenik yang

dihasilkan oleh *Aspergillus flavus* dan *A. parasiticus* Aflatoksin sehingga Aflatoksin yang terkandung dalam Pala tidak dapat dihilangkan sama sekali, namun dapat diminimalisir tingkat kandungannya dengan beberapa cara seperti, mengurangi kadar air yang terkandung dalam Pala dengan melakukan pengeringan terlebih dahulu dengan cara dijemur dan dilapisi alas semacam terpal untuk menghindari kontaminasi dengan mikroba atau bakteri yang berasal dari tanah. Setelah itu, Pala yang sudah kering sepenuhnya juga harus diperhatikan cara penyimpanannya dengan tepat seperti dengan dikemas dalam kantong linen atau ditutup rapat dan disimpan di tempat yang kering dan juga teduh.

Ketatnya standar pangan impor di Eropa memberikan dampak bagi nilai ekspor Pala Indonesia. Tercatat terjadi pengurangan sebanyak 9 ribu USD dari nilai impor Pala yang terjadi selama 20 tahun terakhir. Tidak hanya itu, harga jual Pala juga mengalami penurunan yang sebelumnya berkisar 20 ribu USD menjadi 16,5 USD.

DAFTAR REFERENSI

- Ni Made Vina Citanirmala, Winiati P Rahayu, Ratih Dewanti-Hariyadi. 2016. Kajian Penerapan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 53 Tahun 2012 untuk Pengendalian Aflatoksin pada Pala. *Jurnal Mutu Pangan*. 3(1): 58-64.
- Orchida Indahwaty T, Djaimi Bakce, Novia Dewi. 2023. Respon Penawaran Dan Permintaan Pala Indonesia Di Pasar Internasional. *Jurnal Agrica*. 16(1): 1–8.
- Wisnu Broto. 2018. Status Cemaran Dan Upaya Pengendalian Aflatoksin Pada Komoditas Sereal dan Aneka Kacang . *Jurnal Litbang Pertanian*. 37(2): 81–90.
- Wahida Maghraby. 2020. Analisa Potensi Ekspor Komoditas-Komoditas Perkebunan Indonesia di Uni Eropa.
- Lukiawan, Reza. 2019. Standar Produk Pala. *Koran Jakarta* [Internet]. Tersedia pada: <https://koran-jakarta.com/standar-produk-pala>
- Gumiwang, Ringkang. 2013. Biji Pala Indonesia Dihadang Uji Mutu Internasional. *Bisnis.com* [Internet]. Tersedia pada: <https://ekonomi.bisnis.com/read/20130630/9/147783/biji-pala-indonesia-dihadang-uji-mutu-internasional>
- F, Dina. 2022. Mengenal Pala Varietas Unggul Indonesia. Kementerian Pertanian Direktorat Jenderal Perkebunan [Internet]. Tersedia pada: <https://ditjenbun.pertanian.go.id/mengenal-pala-varietas-unggul-nasional>
- [KP] Kementerian Pertanian. 2012. Peraturan Menteri Pertanian Nomor 53 Tahun 2012.
- [KE] Komisi Eropa. 2006. Peraturan Komisi Eropa Nomor 1881 Tahun 2006.
- [KE] Komisi Eropa. 2010. Regulasi Nomor 165 Tahun 2010.